

**Implementasi Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di MTs Sejahtera Bersama
Di Kabupaten Rokan Hulu**

**Implementation of Rewards and Punishments in Islamic Religious
Education Learning at MTs Sejahtera Bersama
Rokan Hulu Regency**

Widodo¹, Ahmad Sholeh², Amiruddin³

¹Universitas Islam Riau, Indonesia, ²Universitas Islam Riau, Indonesia, ³Universitas Islam Riau,
Indonesia

¹widodo@fis.uir.ac.id , ²asholeh@fis.uir.ac.id, ³amiruddin@fis.uir.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Received, 04 - 09 - 2024

Revised, 04 - 09 - 2024

Accepted, 04 - 09 - 2024

Keywords: *Reward, Punishment,
Learning, Islamic Religious
Education*

Abstrak

The learning process of Islamic religious education is to shape the character of students into people who are faithful and devout and have noble character. A teacher provides reinforcement to students by providing rewards and punishments, which is a method of education that functions as motivation for students in the learning process. Departing from these problems, the focus of the problem taken in this research is: 1) How is learning implemented with reward and punishment to increase students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects at MTs Sejahtera Bersama Rokan Hulu Regency? 2) What are the implications of implementing learning with reward and punishment to increase students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects at MTs Sejahtera Bersama Rokan Hulu Regency. The approach used in this research is a qualitative approach with a qualitative descriptive research type, namely the researcher goes out into the field to understand and observe the phenomena that are occurring at MTs Sejahtera Bersama, Rokan Hulu Regency. The results of research on the implementation of reward and punishment-based learning in Islamic religious education at MTs Sejahtera Bersama, Rokan Hulu Regency show that, at the beginning of the meeting, the teacher made an agreement with the students regarding the implementation of rewards and punishment. Rewards given are in the form of praise, applause, thumbs up

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Received, 04 - 09 - 2024

Revised, 04 - 09 - 2024

Accepted, 04 - 09 - 2024

Kata Kunci: *Reward, Punishment, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.*

and plus points. The punishment given is in the form of punishment for cleaning mosques, bathrooms, parks around the school, and writing short letters. The results of implementing reward and punishment are 1) the level of student attention to learning increases, 2) the level of student confidence in their ability to carry out learning tasks, 3) the level of student satisfaction in the learning process that has been implemented, 4) determining the actions that must be carried out.

Abstrak

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi insan yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Seorang guru dalam memberi penguatan pada siswa yaitu dengan memberikan *reward* (ganjaran) and *punishment* (hukuman), yang merupakan suatu cara dalam pendidikan yang berfungsi sebagai motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka fokus masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan *reward* and *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sejahtera Bersama Kabupaten Rokan Hulu ? 2) Bagaimana implikasi pelaksanaan pembelajaran dengan *reward* and *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sejahtera Bersama Kabupaten Rokan Hulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti berangkat kelapangan untuk memahami dan mengamati fenomena yang sedang terjadi di MTs Sejahtera Bersama Kabupaten Rokan Hulu. Adapun hasil penelitian implementasi pembelajaran berbasis *reward* dan *punishment* pendidikan agama Islam di MTs Sejahtera Bersama Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan bahwa, di awal pertemuan guru membuat kesepakatan dengan siswa terkait dengan implementasi *reward* and *punishment*. *Reward* yang diberikan berupa pujian, tepuk tangan, pemberian jempol, dan nilai plus. *Punishment* yang diberikan berupa hukuman untuk bersih-bersih masjid, kamar mandi, taman dilingkungan sekolah, dan menulis

surat-surat pendek. Hasil dari implementasi *reward and punishment* yaitu 1) tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat, 2) tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, 3) tingkat kepuasan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, 4) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 29). Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Sikap atau tindakan yang sering dilakukan oleh seorang guru dalam memberi penguatan pada siswa yaitu dengan memberikan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman), yang merupakan suatu cara dalam pendidikan yang berfungsi sebagai motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). *Reward* merupakan suatu penghargaan yang berupa pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang diberikan kepada siswa atas keberhasilannya. Memberikan *reward* siswa merasa dihargai segala prestasi dan usahanya, sehingga siswa dapat lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Sedangkan *punishment* yakni pemberian hukuman yang berupa teguran, pemberian tugas tambahan dan sebagainya akibat siswa melanggar atau tidak memenuhi peraturan.

Di MTs Sejahtera Bersama Kabupaten Rokan Hulu menerapkan

strategi *reward* dan *punishment* kepada siswa. Salah satunya dengan memberikan *reward* kepada para siswa yang sudah berhasil menghafal al-Qur'an juz 30 dengan sertifikat dan di berikan ketika upacara mingguan berlangsung, dengan tujuan agar siswa yang lain termotivasi dalam menghafal al-Qur'an juz 30. Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam implementasi *reward* and *punishment* juga dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan siswa dapat termotivasi dalam belajar pendidikan agama Islam.

A. Pengertian Reward

Reward adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik atas tingkah laku dan perbuatan yang layak untuk dipuji atau akui. Menurut Mulyasa mengemukakan bahwa memberikan respon terhadap suatu perbuatan perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan besar akan terulang kembali, (Moh Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, 2028: 8).

Reward adalah sebuah pemberian atau perilaku balasan atas perbuatan baik yang sudah dilakukan sebagai wujud penghargaan kepada seseorang karena perbuatan tersebut sesuai dengan seseorang yang memberikan *reward*. Memberikan sebuah *reward* kepada subjek akan menyebabkan kesenangan, rasa bangga terhadap dirinya sehingga subjek yang sudah diberikan *reward* akan mau untuk mengulangi dan meningkatkan perbuatan baiknya atau kinerjanya.

Dengan maksud memberikan *reward* kepada peserta didik adalah agar peserta didik lebih semangat untuk meningkatkan, memperbaiki serta mengulangi lagi prestasi yang sudah dicapainya. Maka dengan ini, peserta didik menjadi memiliki keinginan yang

kuat untuk belajar dengan giat, (Moh Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, 2018: 8).

B. Fungsi Pemberian Reward (Penghargaan) Dalam Pendidikan

Reward diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk wujud usaha pendidik supaya peserta didik lebih giat dalam belajarnya, memperbaiki perilaku serta harapannya mendapatkan prestasi. *Reward* diberikan kepada peserta didik yang berhasil memperbaiki hasil belajar atau perilakunya yang kurang baik. Dengan begitu peserta didik akan termotivasi belajar dan akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Menurut Marai. J. Wantah di dalam karyanya, mengatakan bahwa fungsi reward dibedakan menjadi 2 sebagai berikut ini: a) *Reward* memiliki nilai untuk mendidik. Peserta didik yang mampu melakukan dan mendapatkan hasil belajar yang baik dan berperilaku sesuai peraturan tata tertib disekolah maka akan mendapatkan sebuah *reward*.

Dengan begitu peserta yang mendapatkan *reward* akan merasa puas, yang akan membuat peserta didik untuk mempertahankan, menjaga, dan mengembangkan prestasi dan perilaku baiknya, b) *Reward* sebagai bentuk motivasi kepada peserta didik ketika peserta didik mendapatkan *reward* pasti akan merasa senang, bahagia dan ingin mendapatkannya lagi, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar lagi dengan giat untuk memperoleh hasil dan perilaku baik. Harapannya dengan adanya *reward* peserta didik akan berusaha dengan keras untuk terus mendapatkan hasil yang memuaskan dan perilaku yang baik (Fitria Naimatul Latifah, 2018: 22).

C. Syarat-syarat Pemberian Reward (Penghargaan) Dalam Pendidikan

Pendidik dalam memberikan sebuah *reward* kepada peserta didik

harus memperhatikan beberapa syarat-syarat yaitu sebagai berikut: 1) Seorang pendidik yang akan memberikan *reward* yang pedagogis, pendidik harus paham dulu serta mengenal dengan seksama setiap peserta didik dan mengetahui dengan tepat cara mengharganya. Sebab *reward* yang diberikan dengan salah dan tidak tepat dapat menyebabkan akibat yang tidak diharapkan. 2) Pendidik sebaiknya dalam memberikan *reward* kepada peserta didik dengan bijaksana dan adil sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antar peserta didik lainnya, sebab peserta didik pasti merasa bahwa sudah melakukan tugas dengan lebih baik namun tidak juga mendapatkan hadiah. 3) Sebaiknya dalam memberikan *reward* dilaksanakan dengan hemat. Pendidik sebaiknya tidak memberikan hadiah terlalu sering agar tidak menghilangkan esensi *reward* sebagai alat pendidikan. 4) Dalam memberikan *reward* sebaiknya tidak dijanjikan sebelum peserta didik menunjukkan hasil belajar atau tindakan yang baik, terlebih memberikan kesemua peserta didik dikelas. Jika hadiah diberikan terlebih dahulu maka peserta didik akan terburu-buru dan tidak seriusan dalam mengerjakan tugasnya sehingga akan membuat peserta didik yang kurang pandai akan mengalami kesulitan belajar (Hur Hasan, 2019: 135).

D. Kelebihan Dan Kekurangan Pemberian Reward (Penghargaan)

Kelebihan *reward* atau penghargaan adapun kelebihan *reward* sebagai berikut ini: a) semangat peserta didik untuk berkompetisi, b) peserta didik akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal, c) kemampuan belajar bersifat menyeluruh atau merasa keperserta didik lainnya, d) Hubungan emosional pendidik dengan peserta didik akan terjalin dengan baik.

Dengan begitu kesenjangan pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik akan berkurang sebab adanya interaksi yang aktif dengan pendidik dan peserta didik, jika ada yang kurang dimengerti maka dikomunikasikan langsung, e) Belajar akan menjadi menyenangkan, mudah dan bahagia, baik untuk peserta didik sebagai pemberi *reward* dan peserta didik yang menerima *reward*, f) Untuk peserta didik yang merasa malas dan bosan belajar akan terpacu untuk ikut berkompetisi. Seminal mungkin dapat termotivasi dan tertarik untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan rasa malas akan mulai berkurang. Karena akan ada unsur ancaman jika bermalas-malasan belajar.

Kekurangan *reward* atau penghargaan adapun kekurangan *reward* sebagai berikut ini: a) Membutuh biaya tambahan untuk menyiapkan hadiah bagi peserta didik yang rajin belajar, b) Kadang akan menjadi beban psikologi untuk peserta didik yang memiliki mental lemah, seperti malas, pemalu dan takut untuk menjawab pertanyaan dari pendidik. Peserta didik yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang telah ia miliki maka akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan kemampuannya, sebagai pendidik sebaiknya bijaksana dalam memilih *reward* dan *punishment* yang tepat, c) Pada umumnya yang akan mendapatkan banyak *reward* adalah peserta didik yang aktif dikelas, cerdas dan mampu berkomunikasi, Jika dibandingkan dengan peserta didik biasa. Ada kalanya peserta didik yang rajin belajar namun kurang mampu berkomunikasi maka akan terabaikan (Aris Shoiman, 2018: 244).

E. Indikator Pemberian Reward (Penghargaan) Kepada Peserta Didik

Menurut (Kadarisman, 2012: 43) indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam memberikan *reward*: 1) Penghargaan, Pendidik memberikan penghargaan adalah upaya untuk memberikan balas jasa atau atas hasil belajar peserta didik yang diharapkan lebih semangat dan berpotensi dalam pembelajaran. Penghargaan ini berupa sertifikat, kartu ucapan dan lainnya. 2) Pujian, Pendidik memberikan pujian merupakan salah satu cara penghargaan non materil. Pujian biasanya diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang mempunyai prestasi belajar sehingga dapat menambah semangat untuk belajar lebih giat lagi. 3) Liburan, Liburan diberikan setelah menyelesaikan proses pembelajaran seperti libur akhir semester ganjil atau genap. 4) Alat tulis, Alat tulis diberikan kepada peserta didik yang sudah mengerjakan tugasnya dengan baik dan memperoleh prestasi. Peserta didik diberikan *reward* berupa pena, pensil, buku, alat gambar, peraut dan alat tulis lainnya.

F. Pengertian Punishment (Hukuman)

Menurut Malik Fajar *punishment* merupakan sebagai alat pendidikan yang dapat menyebabkan penderitaan atau hal yang tidak disukai bagi peserta didik yang menerima hukuman tersebut, namun hukuman yang diberikan mengandung motivasi untuk peserta didik supaya berusaha dan dapat selalu menyelesaikan tugas-tugas belajarnya agar tidak mendapatkan hukuman. Tujuan memberikan hukuman tidak lain untuk memberikan semangat peserta didik untuk berkompetisi menjauhi hukuman tersebut, dengan demikian secara tidak langsung banyak peserta didik akan menjadi lebih baik.

Memberikan hukuman merupakan salah satu cara yang digunakan untuk

mendidik peserta didik, jika peserta didik sudah tidak bisa lagi diberi nasehat, peringatan, arahan. Menghukum peserta didik dengan hukuman fisik sangatlah tidak efektif dan tentunya dapat menyebabkan dampak yang negatif, sehingga akan muncul kasus yang cukup miris, seperti contohnya kekerasan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bisa terjadi karena pendidik belum memahami secara tepat tentang hakikat menggunakan metode ini yang dirasa masih rendah (Moh Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, 2018: 9).

G. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment* atau Hukuman Dalam Pendidikan

Kelebihan pemberian *punishment* atau hukuman jika dilakukan dengan cara yang benar, sebagai berikut ini: a) Hukuman akan menjadikan alat perbaikan secara terus menerus terhadap pelanggaran ataupun kesalahan yang sudah dilakukan oleh peserta didik, b) Setelah peserta didik mendapatkan hukuman, maka mereka tidak akan mengulangi kembali, c) Peserta didik akan merasakan akibat dari ulah perbuatan dia sendiri, sehingga akan merasa perlu menghormati dirinya.

Kekurangan pemberian *punishment* atau hukuman, jika hukuman yang diberikan tidak berjalan dengan efektif, sebagai berikut ini: a) Akan menyebabkan kondisi yang ribut, rasa cemas dan kurang percaya diri lagi, b) Peserta didik akan berbohong untuk menghindari hukuman dan c) Takut melakukan kesalahan dan bertindak karena adanya hukuman (Lusia Eka Risky Amalia, 2017: 34).

H. Indikator Pemberian *Punishment* atau Hukuman Dalam Pendidikan

Adapun indikator yang digunakan dalam memberikan *punishment* atau hukuman dalam pendidikan adalah

sebagai berikut: 1) Peringatan atau Teguran, Teguran lisan diberikan kepada peserta didik tidak masuk sekolah selama beberapa hari tanpa alasan yang jelas atau memberika surat izin, masuk sekolah terlambat, tidak mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, tidak menaati tata tertib sekolah baik dalam kelas ataupun diluar kelas, maka sebagai pendidik harus memberika teguran lisan kepada peserta didik.

Berikut ini contoh hukuman yang dapat diberikan. 2) Terlambat hadir dan jarang hadir, Pendidik harus menanyakan sebab keterlambatan dan ketidakhadiran peserta didik. Jika terlambat hadir maka harus belajar secara mandiri di perpustakaan. Jika peserta didik yang absennya kurang baik maka lebih baik di perintahkan membuat karya yang sesuai dengan mata pelajaran daripada mengulang satu kalimat yang sama dalam satu buku dengan cara ini diharapkan lebih mendidik. 3) Tidak mengerjakan tugas, Jika peserta didik tidak mengerjakan tugas maka hukuman yang diberikan yaitu dengan membuat karya atau klipng bertema, mengerjakan tugas tambahan atau merangkum buku yang sudah dibaca di perpustakaan. Dengan cacatan tetap mengumpulkan tugasnya yang belum dikerjakan.

4) Pakaian tidak rapi, Ketikan pendidik menjumpai peserta didik yang berpakaian jurang rapi, maka peserta didik di minta untuk merapikannya. Jika tetap mengulangnya maka hukuman yang di dapatkan yaitu harus merapihkan di depan kelas sebagai contoh cara berpakaian yang rapi. 5) Membuat keributan dikelas, Pendidik tidak langsung memerintah keluar kelas namun anak di minta untuk duduk di kursipaling depan dan di jauhkan dari teman yang bisa memicu keributan

kembali. 6) Menyontek, Pendidik memberikan konsekuensi berupa pengurangan nilai serta mengerjakan latihan soal kembali.

Jika pelanggaran dilakukan secara kolektif dalam satu kelas maka dapat memberikan hukuman seperti membersihkan halaman sekolah atau toilet. Hukuman ini mendidik anak supaya hidup tertib dan bersih dan 7) Teguran Tertulis, Teguran tertulis diberikan kepada peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa memberikan keterangan atau surat izin selama 2 minggu, namun sebelum memberikan teguran tertulis berupa surat panggilan kepada orang tua. Peserta didik sebelumnya sudah diberikan teguran lisan oleh pendidik untuk tidak mengulanginya (Kadarisman, 2018: 53).

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendiskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman selama proses penelitian berlangsung. 1) Data primer. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat

memberikan informasi tentang MTs Sejahtera Bersama Kabupaten Rokan Hulu sebagai tempat penelitian. 2) Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalkan data mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti (makalah, jurnal, literature buku).

HASIL & PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* Dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan *reward and punishment*, maka siswa akan terbiasa bertanggung jawab dengan perbuatannya. Setelah merencanakan pelaksanaan *reward and punishment*, guru melakukan perencanaan yang telah disepakati di kelas. Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak untuk melakukan doa bersama. Setelah melakukan doa bersama, kemudian guru melakukan review mengenai pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari. Review diperlukan agar siswa dapat mengingat kembali pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari dan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam

belajar. Dengan melakukan review, guru mengajak siswa untuk meningkatkan fokusnya pada pelajaran. Setelah melakukan review, guru mulai memasuki inti pelajaran dan menjelaskan peraturan yang berlaku pada pembelajaran PAI. Guru menjelaskan pelaksanaan *reward and punishment* yang akan diberikan kepada siswa tergantung bagaimana perilaku siswa. Jika siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan kelas, maka guru akan memberikan *reward* berupa nilai plus dan hadiah.

Pada saat pembelajaran setelah menerangkan pemberian *reward* kepada siswa yang berlaku baik, guru juga menerangkan pemberian *punishment* pada siswa yang tidak menaati peraturan. *Punishment* yang diberikan berupa pengurangan nilai dan pengurangan hak. Siswa yang melakukan pelanggaran akan mendapat pengurangan nilai, apabila seluruh nilai habis maka siswa akan dihukum untuk membersihkan lingkungan sekolah. Sedangkan siswa yang nilainya berkurang namun belum habis akan dihukum dengan memotong waktu istirahat sehingga waktu istirahatnya lebih sedikit dari temannya.

Implementasi Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar penting untuk diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru. Maka salah satu cara guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan *reward and punishment*. Berdasarkan dari hasil data yang terkumpul peneliti dapat menyimpulkan motivasi belajar siswa setelah di implementasikan *reward and punishment*:

1. Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat. Pada awal pelajaran menyuruh siswa untuk membaca surat-surat pendek untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, selain itu juga memberikan sedikit motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. Ada juga siswa saat mengikuti pelajaran biasanya ada yang mengantuk bahkan tidur di dalam kelas. Guru membangunkan siswa dengan pelan-pelan agar siswa tidak terkejut lalu menyuruh siswa untuk cuci muka dan menghafalkan beberapa surat-surat pendek. Hal tersebut dilakukan agar siswa yang mengantuk dapat memfokuskan kembali perhatiannya terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan menarik. Guru yang bisa menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran berarti guru tersebut memberikan perlakuan yang professional. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap proses belajar.
2. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut peka terhadap keadaan dalam kelas karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga guru harus memahami setiap karakter siswanya. Untuk mengatasi karakter siswa yang berbeda-beda guru perlu memberikan motivasi belajar baik kepada siswa yang mempunyai prestasi maupun siswa yang malas.

Adanya motivasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Cara guru meyakinkan siswa terhadap kemampuannya salah satunya dengan memberikan *reward and punishment*.

3. Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Guru PAI memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi misalnya siswa yang mengerjakan tugas dengan tepat waktu, bisa hafalan surat-surat pendek, dan dapat

menjawab pertanyaan akan mendapatkan *reward* yang berupa pujian, tepuk tangan, dan nilai plus. Hal itu bisa membuat siswa menjadi lebih rajin dalam belajar karena siswa merasa senang hasil pekerjaannya mendapat apresiasi dari guru dan teman-temannya. Selain itu siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru akan mendapatkan nilai plus sehingga membuat siswa menjadi semangat untuk menjawab pertanyaan karena adanya motivasi pada diri siswa untuk mendapat nilai plus.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *reward and punishment* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa saat pembelajaran PAI. Siswa termotivasi untuk mendapatkan hadiah dan menghindari terkena hukuman, serta membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab. Implementasi *reward* dan *Punishment* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena dengan adanya *reward* siswa merasa hasil pekerjaannya di apresiasi oleh guru, sebaliknya siswa yang malas dan sering melanggar peraturan diberikan *punishment* yang akan membuat siswa menjadi jera dan berusaha mengerjakan tugas untuk menjauhi hukuman. Guru melihat perubahan siswa setelah di implementasikan *reward* dan *punishment* yaitu dari tugasnya dan hasil nilai ulangnya. Siswa yang awalnya tidak mengerjakan tugas menjadi rajin mengerjakan tugas dan belajar, selain itu siswa yang nilainya rendah menjadi semakin meningkat.

REFERENSI

- Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Aris Shoiman, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018
- Fitria Naimatul Latifah, *Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*". Skripsi: Surakarta: IAIN Surakarta, 2018
- Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali pers, 2012
- Longman, *Avanced American Dictionary For Academy Succes*. Edinburg: pearson Education Limited, 2019
- Lusia Eka Risky Amalia, *Implementasi Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*". Skripsi, Blitar: IAIN Tulung Agung, 2017
- Nur Hasan, *Penerapan Model Pembelajaran Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata*

- Pelajaran PAI Kelas XII Di SMK Kartika Grati Pasuruan," Jurnal. *Al-Makrifat*, Vol. 3. No. 1. 2019
- Moh Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan, 1991
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineck Cipta, 2010
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018.